

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan salah satu cikal bakal dan pilar pendidikan di Indonesia, selain pendidikan umum dan madrasah. ¹Keberadaan pondok pesantren erat kaitannya dengan periode awal kedatangan Islam di Jawa. Sebagai bagian dari strategi untuk mengenalkan agama Islam kepada masyarakat Jawa, jalur edukasi dipilih sebagai metode utama. Institusi pendidikan Islam yang pertama kali dibangun selama fase penyebaran Islam awal ini berfungsi sebagai dasar bagi model sistem pendidikan pesantren yang kemudian berkembang. Pada masa tersebut, pendidikan Islam terpusat pada pengajaran isi dari al-Qur'an dan Hadits, serta penjelasan para ulama salaf yang terkandung dalam berbagai teks klasik..²

Menurut Etimologi kata 'pesantren' mengungkapkan bahwa istilah ini berasal dari kata dasar 'santri', yang kemudian diberi prefiks 'pe' dan sufiks 'an', yang secara umum menandakan sebuah lokasi, menjadikannya berarti 'tempat bagi santri' sebagai objek penjelasan. Keterangan tambahan mengungkapkan bahwa, selain itu, beberapa orang berpendapat bahwa 'pesantren' juga mungkin merupakan hasil kombinasi dari kata 'sant', yang berarti orang berbudi pekerti, dan 'tra', yang menunjukkan konotasi suka membantu, sehingga memberikan pengertian 'pesantren' sebagai 'tempat pendidikan untuk orang-orang yang berbudi luhur'.³

Menurut keterangan *Geertz*, asal kata santri mungkin diturunkan dari kata Sansakerta “*Shastri*” yang berarti guru agama, orang yang ahli dalam

¹ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 19.

² Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), h. 57.

³ Mustajab, *Masa Depan Pesantren (Telaah Atas Model Kepemimpinan Manajemen Pesantren Salaf)*, (Yogyakarta: Lkis, 2015), h. 56.

memahami kitab suci, ahli dalam ilmu agama.⁴ Sedangkan menurut M. Chaturverdi dan BN Tiwari yang dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier, kata *Shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku - buku tentang ilmu pengetahuan.

Istilah 'pondok' mungkin diperoleh dari deskripsi tempat tinggal para santri yang sederhana, seringkali terbuat dari bambu, atau mungkin juga berasal dari kata dalam bahasa Arab, 'funduq', yang artinya hotel atau asrama. Menurut Manfred Ziemek yang mengacu pada pandangan Prasodjo, kata 'pondok' yang dikenal dalam bahasa Indonesia menggambarkan kesederhanaan sebuah struktur.

Dengan demikian, 'pondok' bisa diartikan sebagai hunian yang sederhana bagi para santri yang mempelajari agama Islam. Adapun bentuk dan sistem pondok pesantren, menurut observasi, memiliki asal-usul dari India, dimana struktur serupa telah digunakan secara luas untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu sebelum penyebaran Islam di Indonesia. Setelah Islam berkembang di Indonesia, sistem pendidikan ini lantas disesuaikan dan diintegrasikan ke dalam konteks pengajaran Islam.⁵ Pondok pesantren memiliki lima elemen dasar, yaitu pondok, masjid, kyai, santri dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau yang sering disebut dengan kitab kuning. Sedangkan tujuan utama pesantren adalah menyiapkan calon lulusan yang hanya menguasai ilmu agama semata.⁶

Kyai di pesantren sering kali mengajarkan karakteristik khas dari budaya unik pesantren yang membedakannya dari lingkungan sekitar sebagai keterangan. Dalam metode instruksi yang berbeda, Kyai sering kali membawakan bacaan dari kitab kuning dan santri mengikuti dengan seksama sambil mencatat komentar di tepi teks dalam sebuah praktik yang disebut '*ngesahi*' Proses belajar ini, dikenal sebagai '*bandongan*', melibatkan santri

⁴ Zainal Arifin, "*Perkembangan Pesantren Di Indonesia*", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 9, No. 1, 2012, h. 42.

⁵ Herman DM, "*Sejarah Pesantren Di Indonesia*", Jurnal Al-Ta'ib, Vol. 6, No. 2, 2013

⁶ Mustajab, *Masa Depan Pesantren; Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Salaf*, (Yogyakarta: LkiS, 2015),

yang membaca kitab secara mandiri dengan bimbingan dari Kyai atau ustadz berpengalaman yang mendengarkan dan memberikan koreksi serta evaluasi terhadap bacaan santri. Sistem pendidikan di pesantren beroperasi tanpa pembagian kelas yang jelas atau kurikulum yang rigid, sering kali dilaksanakan dengan membedakan santri berdasarkan gender mereka.⁷

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, muncul beberapa pesantren yang mengembangkan dirinya untuk menghadapi perkembangan zaman. Dalam pertarungan tradisi era modernisme, banyak pesantren yang masih tetap mempertahankan tradisi utamanya, dan ada juga pesantren yang mengembangkan dirinya menjadi pesantren modern.⁸ Namun, pengaruh modernisasi telah mengubah banyak aspek dari institusi pesantren, terutama dalam hal pendidikan.

Dalam proses modernisasi pendidikan Islam di pesantren, terdapat dua arah perubahan yang terlihat. Yang pertama adalah penerimaan hampir penuh terhadap sistem dan institusi pendidikan modern sebagai dasar. Yang kedua adalah proses modernisasi yang berawal dari dalam sistem pendidikan Islam itu sendiri. Modernisasi di lingkungan pesantren dan surau berarti mengintegrasikan elemen-elemen tertentu dari sistem pendidikan modern, terutama berkaitan dengan isi kurikulum dan teknik serta metode pengajaran⁹ dan perubahan bentuk dengan berdirinya madrasah-madrasah.

Pesantren telah mengadopsi sistem dan lembaga pendidikan modern, yang mencakup penggunaan kurikulum terstruktur, pengenalan mata pelajaran umum seperti ilmu pengetahuan alam, matematika, dan bahasa, serta penerapan metode pengajaran kontemporer. Adopsi ini membawa dampak signifikan pada pola institusional pesantren dengan menghadirkan dua kecenderungan. Pertama, hampir seluruh sistem dan lembaga pendidikan modern diadopsi, dan kedua, modernisasi pendidikan Islam yang berangkat dari sistem dan

⁷ Sulthon Masyhud dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005),

⁸ Zainal Arifin, "Perkembangan Pesantren Di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 1, 2012,

⁹ Amisn Haedi, *Transformasi Pesantren: Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan dan Sosial*, (Jakarta: Lekdis & Media Nusantara, 2006),

kelembagaan pendidikan Islam itu sendiri. Para tenaga pengajar, yang sering kali memiliki latar belakang pendidikan formal di universitas modern, berkontribusi pada pendekatan ini. Mereka membantu santri memperoleh pengetahuan luas dan terdiversifikasi, mendukung perkembangan mereka dalam dunia yang semakin kompleks.¹⁰

Kedua, modernisasi pendidikan Islam yang bertitik tolak dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam sendiri mencerminkan usaha pesantren untuk memadukan nilai-nilai Islam dengan pendidikan modern. Pesantren yang menganut pendekatan ini biasanya mempertahankan inti ajaran agama Islam, sementara tetap mengintegrasikan unsur-unsur pendidikan modern seperti teknologi dan metode pengajaran yang inovatif. Mereka menekankan pemahaman agama yang mendalam sambil menjaga relevansi dengan perkembangan zaman.

Kedua kecenderungan modernisasi pendidikan Islam di pesantren, yang mencerminkan kompleksitas proses ini, menarik perhatian banyak pihak. Beberapa pesantren cenderung memilih salah satu pendekatan modernisasi, sementara pesantren lainnya menggabungkan kedua pendekatan tersebut dalam sistem pendidikannya. Tujuan utama dari proses modernisasi ini adalah untuk mempersiapkan para santri dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan, yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman modern, tanpa mengorbankan akar dan nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi kehidupan mereka.¹¹

Dalam konteks ini, adopsi sistem dan lembaga pendidikan modern oleh pesantren terjadi secara hampir menyeluruh. Pesantren tersebut mengadopsi sistem administrasi, manajemen, pengajaran, dan kurikulum yang serupa dengan yang diterapkan di sekolah umum. Hal ini termasuk pengenalan kurikulum yang lebih beragam dan modern, serta metode pengajaran yang inovatif, seperti penggunaan media elektronik dan sumber daya digital. Di sisi

¹⁰ Abdullah, Aly. (2011). *Pendidikan Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

¹¹ Azyurmadi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1990

lain, ada juga pesantren yang memilih untuk modernisasi dengan bertitik tolak dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam sendiri. Pendekatan ini memungkinkan pesantren untuk memodernisasi dirinya sambil mempertahankan nilai-nilai dan tradisi Islam. Contoh dari pendekatan ini adalah pendirian madrasah-madrasah dengan kurikulum yang lebih modern dan terstruktur, serta pengadopsian metode pengajaran yang lebih interaktif dan penggunaan teknologi informasi dalam proses pembelajaran.¹²

Dampak modernisasi pendidikan Islam di pesantren memungkinkan pesantren untuk memperluas ruang lingkup pendidikan Islam dan memperkuat posisinya sebagai pusat keilmuan Islam. Namun, perubahan ini juga menimbulkan beberapa tantangan, seperti kehilangan nilai-nilai tradisional pesantren yang lebih menekankan pada kualitas spiritual dan akhlak. Oleh karena itu, pesantren harus terus berupaya untuk memadukan antara nilai-nilai tradisional dan modernitas dalam pendidikan Islamnya.¹³

Interaksi antara pondok pesantren dan madrasah mulai tampak pada penghujung abad ke-19 dan menjadi semakin terlihat di permulaan abad ke-20. Transisi model pendidikan Islam dari pondok pesantren menuju madrasah ini dipicu oleh pengaruh sistem madrasah yang telah terlebih dahulu berkembang di Timur Tengah. Para pelajar Islam Indonesia yang menuntut ilmu di Timur Tengah mengembalikan dan mengintegrasikan ide-ide baru ke dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Inti dari ide-ide ini adalah evolusi metode pengajaran dari pendekatan individual yang selama ini diadopsi di pondok pesantren menuju ke sistem klasikal, yang lebih dikenal sebagai sistem madrasah, yang juga mengakomodasi pendidikan umum dalam kurikulum Islam.¹⁴

Mendekati akhir abad ke-20, pendidikan di pesantren terus berkembang. Pesantren tak lagi terbatas pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan saja, namun

¹² M. Arifin, "Pesantren dan Perubahan Sosial: Pengantar Pendidikan Islam Indonesia," *Studia Islamika*, vol. 13, no. 3, hal. 1-36, 2006.

¹³ M. K. Mas'ud, "Pesantren dan madrasa: Institusi pendidikan Muslim dalam perspektif perbandingan," *Islam dan Hubungan Muslim-Kristen*, vol. 23, no. 3, hal. 341-352, 2012.

¹⁴ Martin van Bruinessen, *Pesantren dan Kitab Kuning; Pemelihara dan Kesenambungan Tradisi Pesantren*, *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, Vol III, No. 4, Th.1992.

juga memasukkan ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulumnya. Evolusi model pendidikan di pesantren ini juga ditunjang oleh peningkatan fasilitasnya. Jika pada awalnya pesantren hanya membutuhkan masjid dan asrama, pesantren modern kini telah memiliki kelas-kelas dan fasilitas yang lebih lengkap dan modern.

Untuk sistem modern ini memiliki tahapan- tahapan belajar dari mulai tingkat kelas satu (kelas 1 SMP/MTS) sampai dengan kelas enam (kelas 3 SMA/Aliyah), serta memakai kurikulum untuk belajar. Pesantren ini juga mengadakan kegiatan pendidikan formal untuk memberikan keseimbangan antara tuntutan dunia dan akhirat.¹⁵ Begitupun dengan Pondokpesantren Daar El Qolam, pondok ini termasuk salah satu pondok pesantren modern yang menggunakan tingkatan kelas seperti sekolah formal.

Pondok Pesantren Daar El Qolam berdiri pada tahun 1968, Pondok pesantren ini pertama kali dirintis di Desa Pasir Gintung, Kecamatan Jayanti, Kabupaten Tangerang oleh KH. Ahmad Rifa'i Arif (W. 1997) atas perintah ayahandanya, KH. Qashad Mansur . Sebelum pondok pesantren ini berdiri, ayahnya telah mendirikan madrasah Ibtida'iyah Masyarikul Anwar, selainitu ia juga memiliki pesantren dengan beberapa santri yang tinggal di *kobong-kobong* (kamar) sederhana.

Berbagai kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren tradisional pada umumnya diajarkan kepada beberapa santri tersebut.¹⁶ Adapun latar belakang berdirinya pondok pesantren ini karena keinginan ayahnya untuk mendirikan lembaga pendidikan tingkat menengah agar para alumnus madrasah ibtida'iyah yang dirintis ayahnya dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁵

Santri yang belajar di Pondok Pesantren Daar El Qolam dulunya hanya berjumlah 22 orang. Pada awal berdirinya, pondok pesantren ini berupa dapur tua yang dijadikan sebagai ruang kelas untuk belajar para santri. Sedangkan asrama untuk santri putra yaitu di ruang tempat penyimpanan beras yang

¹⁵ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Study tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta:LP3S, 1994) cet. 6

terletak disebelah dapur, dan asrama untuk santri putri yaitu di dapur rumah milik KH. Qashad Mansur.

Kyai Rifa'i memainkan semua peran sebagai pendidik, pengasuhan pengajar. Di masa awal perintisan pondok pesantrennya, Kyai Rifa'i telah menerapkan sistem pendidikan modern yang ia pelajari di almamaternya yaitu Pesantren Modern Darussalam Gontor.

Dan alasan Pada tahun 1983 pondok pesantren Daar El-Qolam mendirikan sebuah lembaga pendidikan Madrasah tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MA) yaitu sebagai bentuk perkembangan Pondok Pesantren Daar El-Qolam. Perkembangan yang dialami Pondok Pesantren Daar El Qolam pun terus mengalami peningkatan, baik dalam bidang pendidikan, ekstrakurikuler maupun dalam bidang sarana prasarana.

Dalam bidang pendidikan Pondok Pesantren Daar El Qolam melakukan kerjasama dengan timur tengah sehingga lulusan Daar El Qolam dapat melanjutkan pendidikannya disana, kemudian dalam bidang ekstrakurikuler Pondok Pesantren Daar El Qolam telah meraih penghargaan dalam ajang perlombaan pramuka yang diadakan di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo dan Pondok Pesantren Daar El Qolam juga mengedepankan sistem pembelajaran bahasa yang dimana para santriwan dan santriwati diwajibkan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Arab dan juga menggunakan bahasa Inggris.

Elemen krusial dalam lembaga pendidikan yang sering dianggap sebagai inti pendidikan adalah kurikulum. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum didefinisikan sebagai serangkaian rencana dan aturan mengenai tujuan pendidikan, isi, materi pelajaran, dan metode pengajaran yang dijadikan panduan dalam melaksanakan proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Seiring berjalannya waktu, kurikulum juga dipahami sebagai kumpulan rencana atau pedoman yang menentukan isi materi pengajaran dan menjadi ukuran untuk menilai keberhasilan serta kualitas hasil pendidikan. Kurikulum

di pesantren, khususnya, berfokus pada pengajaran kitab kuning sebagai referensi utama (marji') yang menyediakan nilai-nilai universal dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, serta integrasi pemahaman ajaran Ilahi yang diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Kurikulum ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif (pengetahuan), tapi juga afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku) dalam proses pengajarannya..

Penulis juga merasa terdorong untuk melakukan kajian mengenai sejarah pondok pesantren Daar El Qolam dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Perkembangan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Daar El Qolam Pasir Gintung Tangerang 1968-1983”**.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul yang diambil penulis yaitu “Perkembangan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Daar El Qolam Desa Pasir Gintung Tangerang 1968-1983”, maka rumusan masalah yang dikaji penulis ialah:

1. Bagaimana Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Daar El Qolam Pasir Gintung Tangerang tahun 1968-1983?
2. Bagaimana Transformasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Daar El Qolam Pasir Gintung Tangerang dari tahun 1968 ?
3. Bagaimana Pertumbuhan Sistem Pendidikan Pendidikan Pondok Pesantren Daar El Qolam Pasir Gintung Tangerang dari tahun 1968-1983 ?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Latar Belakang Pondok Pesantren Daar El Qolam tahun 1968-1983.
2. Untuk Mengetahui Transformasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Daar El Qolam Pasir Gintung Tangerang dari tahun 1968
3. Untuk Menganalisa Pertumbuhan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Daar El Qolam Pasir Gimtung Tangerang dari tahun 1968-1983

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat diantaranya:

1. Penelitian ini diharapkan dapat diterima sebagai tugas akhir dan syarat pencapaian gelar S1 pada prodi Sejarah dan Peradaban Islam.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pembahasan pendidikan Islam.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi penulis lain dengan tema sejenis.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran atau informasi tentang Pondok Pesantren Daar El Qolam agar dapat dijadikan bahan refleksi kepada generasi muda.

E. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai Pondok Pesantren Daar El Qolam bukanlah topik yang belum pernah dijelajahi. Oleh karena itu, penulis memerlukan referensi dari literatur yang telah diteliti sebelumnya untuk memfasilitasi proses penulisan skripsi. Terdapat beberapa buku yang berkaitan dengan sejarah dan evolusi Pondok Pesantren Daar El Qolam, yang dijadikan sebagai berikut :

- a. Artikel berjudul "Manajemen Sistem Penelitian Di Pondok Pesantren Daar El-Qolam Tangerang Banten", ditulis oleh Firmansyah dan dipublikasikan di Jurnal Ilmiah Education Management, mengkaji praktek manajemen sistem di Pondok Pesantren Daar El-Qolam dengan menggunakan model sistem. Artikel ini mengeksplorasi aspek-aspek seperti input yang terdiri dari fasilitas pesantren, kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan pesantren. Perbedaan utama dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada fokus penelitian saya, yaitu pada evolusi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Daar El Qolam.
- b. Skripsi yang dibuat oleh Nurlaila, seorang mahasiswa di Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, berjudul "Aktivitas Dakwah KH. Ahmad Rifa'i Arief

Melalui Pondok Pesantren Daar El Qolam Gintung Jayanti Tangerang (1968-1997)”. Dalam karyanya, Nurlaila mengevaluasi bentuk aktivitas dakwah yang dijalankan oleh KH. Ahmad Rifa’i Arief melalui Pondok Pesantren Daar El Qolam. Skripsi ini mengupas tuntas ide dan konsep pemikiran KH. Ahmad Rifa’i Arief tentang pendidikan yang kemudian direalisasikan dalam pengembangan Pondok Pesantren Daar El Qolam Gintung Jayanti Tangerang. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, yang lebih berfokus pada sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Daar El Qolam itu sendiri.

- c. Buku karya Muhammad Wahyuni Nafis yang berjudul "Setengah Abad Pondok Pesantren Daar El Qolam Meneguhkan Visi Keislaman Untuk Indonesia Berperadaban" merangkum perjalanan Pondok Pesantren Daar El Qolam dalam meningkatkan kualitas pendidikannya, mulai dari fase awal pendiriannya hingga perkembangannya saat ini. Buku ini secara mendalam menggambarkan evolusi ide dan upaya besar yang dilakukan oleh pendiri serta pengelola Pondok Pesantren Daar El Qolam dalam mendirikan, memelihara, mengembangkan, dan memperkuat keberadaan pesantren hingga hari ini. Dari buku ini, saya memperoleh wawasan dan pengetahuan tentang perjalanan dan evolusi Pondok Pesantren Daar El Qolam sejak awal berdirinya hingga masa sekarang.
 - d. Buku yang ditulis oleh Soleh Rosyad berjudul "Kiprah Kyai Entrepreneur Sebuah Pembaharuan Dunia Pesantren Di Banten", diterbitkan oleh LPPM La Tansa Mashiro pada tahun 2005, mendokumentasikan perjalanan KH. Ahmad Rifa’i Arief dalam membangun dan mengembangkan Pondok Pesantren Daar El Qolam. Buku ini memberikan detail tentang bagaimana pesantren ini didirikan, termasuk tujuan, visi, dan misinya. Saya mendapatkan informasi dan pemahaman yang luas tentang sejarah awal dan pembentukan Pondok Pesantren Daar El Qolam dari buku ini.
- Skripsi karya Nur Halimah pada tahun 2017 berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Novel 'Cahaya Cinta Pesantren' karya Ira Madan” mengadopsi metode library research atau riset kepustakaan.

Analisis teks novel tersebut mengungkapkan bahwa terdapat berbagai nilai pendidikan pesantren yang tergambar, seperti: 1) Nilai keikhlasan, yang mencakup keikhlasan dalam mengajar dan belajar, menerima tugas dan menghadapi ujian, 2) Nilai kesederhanaan, termasuk sederhana dalam makan, berpakaian, dan berpenampilan, 3) Nilai kemandirian, seperti mandiri dalam belajar, mencuci baju sendiri, dan hidup mandiri, 4) Nilai ukhuwah islamiyah, yang berkaitan dengan memperkuat ikatan persaudaraan dan pertemanan, serta 5) Nilai kebebasan, termasuk kebebasan untuk berpendapat dan belajar. Berbeda dengan penelitian saya, yang lebih terfokus pada perkembangan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Daar El Qolam.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian yang bersifat historis, yakni penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa- peristiwa masa lampau dengan cara sistematis dan obyektif guna mendapatkan kesimpulan yang akurat.¹⁶ Metode penelitian historis digunakan untuk mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa masa lampau dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber primer dan sekunder, seperti dokumen, arsip, literatur, dan sumber-sumber lain yang relevan.

Dengan menggunakan pendekatan sistematis dan obyektif, penulis dapat memahami konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi peristiwa-peristiwa tersebut dan memperoleh kesimpulan yang lebih akurat tentang bagaimana peristiwa-peristiwa itu terjadi dan apa konsekuensinya bagi masa kini dan masa depan.

Metode penelitian historis sangat penting untuk memperkaya pemahaman kita tentang sejarah dan mengembangkan wawasan baru yang dapat membantu kita memahami dunia saat ini. Metode penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya:

¹⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014),

a. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani heuristiken yang berarti menemukan dan mengumpulkan sumber. Yang dimaksud sumber adalah sumber sejarah yang tersebar berupa catatan, kesaksian dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan gambaran tentang sebuah peristiwa. Sumber-sumber sejarah terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh sumber primer melalui wawancara kepada saksi sejarah.

a. Sumber Tulisan

Astuti, F. T., Ayatina, H., & Makfi, M. M. (2022). *Pesantren Dalam Menjaga Kebergaman Masyarakat Indonesia : Penelitian Di Pondok Pesantren Daar El Qolam 3 Tangerang Banten*. Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab, 2, 325–335.

Munasaroh, M. (2019). *Aktivitas Dakwah KH Ahmad Rifa'i Arief melalui Pondok Pesantren Latansa Lebak Gedong Banten (Study Biografi terhadap K.H A.Rifa'i Arief di desa Banjaririgasi Kec.Lebakgedong Lebak-Banten)*. Jurusan Pendidikan Sejarah, 17, 113–122.

b. Sumber Lisan

Ustadzah Enah Huwaenah sebagai pengasuh putri Pondok Pesantren Daar El Qolam.

Ustadz H. Deni Humaedi sebagai kepala pengajaran Pondok Pesantren Daar El Qolam,

Ibu Sri haryati sebagai Alumni Pondok Pesantren Daar El Qolam angkatan ke-34.

Bapak Endang sebagai masyarakat Desa Pasir Gintung,

Tangerang.

Bapak Kurnia, S.STP sebagai Kepala Desa Pasir Gintung,
Tangerang.

c. Situs Dokumen

Portal Pondok Pesantren Daar El Qolam :<https://www.daarelqolam.ac.id>

Foto.1. Sertifikat (Hak Bukti Tanda) Tanah Pondok
Pesantren Daar El Qolam

Foto.2. Dokumen pesantren yang diambil pada tahun 1968
berupa ruangan kelas.

Foto 3. Piagam operasional perizinan Pondok Pesantren
Daar El Qolam

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah bahan yang melakukan penafsiran atau analisis terhadap peristiwa atau fenomena historis. Biasanya, sumber sekunder berbentuk buku yang dibuat belakangan untuk menguraikan kejadian masa lalu. Sumber-sumber sekunder sering kali dibuat beberapa waktu setelah peristiwa tersebut terjadi.

a. Sumber Tulisan

1. Buku

Muhamad Wahyuni Nafis, *Setengah Abad Pondok Pesantren Daar El Qolam Meneguhkan Visi Keislaman Untuk Indonesia Berperadaban..*

Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005).

Amisn Haedi, *Transformasi Pesantren: Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan dan Sosial*, (Jakarta: Lekdis & Media Nusantara, 2006).

Mustajab, *Masa Depan Pesantren (Telaah Atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf)*, (Yogyakarta: Lkis, 2015)

Zainal Arifin, “Perkembangan Pesantren Di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 1, 2012,

Sulthon Masyhud dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005)

Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014)

2. Jurnal

M. Shodiq, “Pesantren dan Perubahan Sosial”, *Jurnal Sosiologi Islam*, vol. 1, No. 1, April 2011

Zainal Arifin, “Perkembangan Pesantren Di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 1, 2012,

b. Sumber Lisan

Ustadzah Enah Huwaenah sebagai pengasuh putri Pondok Pesantren Daar El Qolam.

Ustadz H. Deni Humaedi sebagai kepala pengajaran Pondok Pesantren Daar El Qolam,

Ibu Sri haryati sebagai Alumni Pondok Pesantren Daar El Qolam angkatan ke-34.

Bapak Endang sebagai masyarakat Desa Pasir Gintung, Tangerang.

Bapak Kurnia, S.STP sebagai Kepala Desa Pasir Gintung, Tangerang.

d. Situs Dokumen

Portal Pondok Pesantren Daar El Qolam :<https://www.daarelqolam.ac.id>

Foto.1. Sertifikat (Hak Bukti Tanda) Tanah Pondok Pesantren Daar El Qolam

Foto.2. Dokumen pesantren yang diambil pada tahun 1968 berupa ruangan kelas.

Foto 3. Piagam operasional perizinan Pondok Pesantren Daar El Qolam

G. Kritik Sumber

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut, baik berupa sumber tertulis maupun sumber lisan, dalam penelitian ini sumber lisan yang penulis gunakan yaitu wawancara dengan pengasuh dan alumni Pondok Pesantren Daar El Qolam. Kemudian diverifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik baik yang bersifat intern maupun ekstern untuk memperoleh keabsahan sumber.¹⁷

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kritik terhadap keabsahan sumber primer. Kritik ini dilakukan terkait kesaksian yang disampaikan oleh saksi mata dengan menggunakan memori atau ingatan yang luas, maka hal ini dapat menjadi keliru dengan lamanya selang waktu kejadian peristiwa tersebut.

1. Kritik Intern

Kritik Internal yaitu untuk meyakinkan bahwa sumber yang asli itu dapat diketahui kredibilitasnya atau dapat dipercayai. Dalam tahapan ini bertujuan untuk memahami isi teks dari sumber-sumber yang telah ditemukan untuk menguji kredibilitas sumber tersebut.

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011),

Adapun yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini yaitu :

A. Sumber Tulisan

Astuti, F. T., Ayatina, H., & Makfi, M. M. (2022). *Pesantren Dalam Menjaga Kebergaman Masyarakat Indonesia : Penelitian Di Pondok Pesantren Daar El Qolam 3 Tangerang Banten*. Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab, 2, 325–335.

Munasaroh, M. (2019). *Aktivitas Dakwah KH Ahmad Rifa'i Arief melalui Pondok Pesantren Latansa Lebak Gedong Banten (Study Biografi terhadap K.H A.Rifa'i Arief di desa Banjaririgasi Kec.Lebakgedong Lebak-Banten)*. Jurusan Pendidikan Sejarah, 17, 113–122.

Pada kedua sumber diatas semuanya masih bisa di baca dan masih lengkap serta tidak ada halaman yang hilang ataupun terlewat, Sehingga sumber bisa sehingga sumber bisa di pertanggung jawabkan.

B. Sumber Lisan

1. Nama : Ustadzah Enah Huwaenah

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : + 70 Tahun

Alamat: Desa Pasir Gintung

Beliau merupakan salah satu pengasuh Pondok pesantren Daar El-Qolam, ketika diwawancarai masih jelas ketika memberikan keterangan yang sangat jelas serta relevan serta informan memang sebagai pelaku sejarah yang menyaksikan pembangunan pondok pesantren Daar El Qolam dari awal berdiri sampai saat ini .

2. Nama : Ustadz H. Deni Humaedi

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : + 45 Tahun

Alamat: Desa Pasir Gintung

Beliau merupakan salah satu kepala pengajar Pondok pesantren Daar El-Qolam, ketika diwawancarai masih jelas ketika memberikan keterangannya dan tidak terbata-bata jadi sumber bisa di pertanggung jawabkan.

3. Nama : Endang

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : + 45 Tahun

Alamat: Desa Pasir Gintung

Beliau merupakan warga yang bertempat tinggal di Desa Pasir Gintung Tangerang. Ketika di wawancarai beliau bisa memberikan informasi yang sangat detail mengenai pondok pesantren Daar el Qolam dari awal berdiri sampai sekarang bata jadi sumber bisa di pertanggung jawabkan.

4. Nama : Sri Haryati

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia :+40 Tahun

Alamat : Ujung Berung

Beliau merupakan salah satu alumni pondok pesantren Daar el Qolam. Ketika di wawancarai beliau sangat jelas dalam memberikan informasi sehingga sumber bisa di pertanggung jawabkan.

5. Nama : Kurnia, S.STP

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : + 40 Tahun

Alamat : Desa Pasir Gintung

Beliau merupakan kepala Desa Pasir Gantung, ketika di wawancarai beliau sangat jelas dalam memberikan informasi, Sehingga sumber bisa sehingga sumber bisa di pertanggung jawabkan.

C. Situs Dokumen

Portal Pondok Pesantren Daar El Qolam :<https://www.daarelqolam.ac.id> Website ini berisikan informasi mengenai pondok pesantren daar el qolam, mulai dari profil pesantren Daar El Qolam 1,2,3,dan 4, kurikulum pesantren, pendaftaran santri baru, dan lain-lain. website ini masih digunakan sampai saat ini dan selalu update informasi yang terbaru.

Foto.1. Sertifikat (Hak Bukti Tanda) Tanah Pondok Pesantren Daar El Qolam. Pada Dokumen ini masih terjaga keasliannya dan masih bisa terbaca dengan jelas.

Foto.2. Dokumen pesantren yang diambil pada tahun 1968 berupa foto ruangan kelas. Pada dokumen yang berupa Foto masih bisa terlihat sangat jelas

Foto 3. Piagam operasional perizinan Pondok Pesantren Daar El Qolam. Pada Dokumen ini masih terjaga keasliannya dan masih bisa terbaca dengan jelas.

2. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah salah satu metode analisis atau evaluasi yang digunakan dalam berbagai bidang, seperti ilmu sastra, seni, sejarah, dan ilmu sosial, untuk mengevaluasi atau mengkritik karya atau produk dari sudut pandang luar.

Kritik ekstern ini dilakukan oleh individu atau pihak yang tidak terlibat dalam pembuatan karya atau produk yang sedang dinilai. Tujuan utama dari kritik ekstern adalah untuk memberikan pandangan,

penilaian, atau pemahaman yang obyektif dan netral terhadap karya tersebut.

A. Sumber Tulisan

Astuti, F. T., Ayatina, H., & Makfi, M. M. (2022). *Pesantren Dalam Menjaga Kebergaman Masyarakat Indonesia : Penelitian Di Pondok Pesantren Daar El Qolam 3 Tangerang Banten*. Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab, 2, 325–335.

Munasaroh, M. (2019). *Aktivitas Dakwah KH Ahmad Rifa'i Arief melalui Pondok Pesantren Latansa Lebak Gedong Banten (Study Biografi terhadap K.H A.Rifa'i Arief di desa Banjaririgasi Kec.Lebakgedong Lebak-Banten)*. Jurusan Pendidikan Sejarah, 17, 113–122.

Pada kedua sumber diatas semuanya masih bisa di baca dan masih lengkap serta tidak ada halaman yang hilang ataupun terlewat, Sehingga sumber bisa sehingga sumber bisa di pertanggung jawabkan

B. Sumber Lisan

1. Nama : Ustadzah Enah Huwaenah

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : + 70 Tahun

Alamat: Desa Pasir Gintung

Beliau merupakan salah satu pengasuh Pondok pesantren Daar El-Qolam, ketika diwawancarai masih jelas ketika memberikan keterangan yang sangat jelas serta relevan serta informan memang sebagai pelaku sejarah yang menyaksikan pembangunan pondok pesantren Daar El Qolam dari awal berdiri sampai saat ini .

2. Nama : Ustadz H. Deni Humaedi

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : + 45 Tahun

Alamat: Desa Pasir Gintung

Beliau merupakan salah satu kepala pengajarah Pondok pesantren Daar El-Qolam, ketika diwawancarai masih jelas ketika memberikan keterangannya dan tidak terbata-bata jadi sumber bisa di pertanggung jawabkan.

3. Nama : Endang

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : + 45 Tahun

Alamat: Desa Pasir Gintung

Beliau merupakan warga yang bertempat tinggal di Desa Pasir Gintung Tangerang. Ketika di wawancarai beliau bisa memberikan informasi yang sangat detail mengenai pondok pesantren Daar el Qolam dari awal berdiri sampai sekarang bata jadi sumber bisa di pertanggung jawabkan.

4. Nama : Sri Haryati

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia :+40 Tahun

Alamat : Ujung Berung

Beliau merupakan salah satu alumni pondok pesantren Daar el Qolam. Ketika di wawancarai beliau sangat jelas dalam memberikan informasi sehingga sumber bisa di pertanggung jawabkan.

5. Nama : Kurnia, S.STP

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : + 40 Tahun

Alamat : Desa Pasir Gintung

Beliau merupakan kepala Desa Pasir Gintung, ketika di wawancarai beliau sangat jelas dalam memberikan informasi, Sehingga sumber bisa sehingga sumber bisa di pertanggung jawabkan.

C. Situs Dokumen

Portal Pondok Pesantren Daar El Qolam :<https://www.daarelqolam.ac.id> Website ini berisikan informasi mengenai pondok pesantren daar el qolam, mulai dari profil pesantren Daar El Qolam 1,2,3,dan 4, kurikulum pesantren, pendaftaran santri baru, dan lain-lain. website ini masih digunakan sampai saat ini dan selalu update informasi yang terbaru.

Foto.1. Sertifikat (Hak Bukti Tanda) Tanah Pondok Pesantren Daar El Qolam. Pada Dokumen ini masih terjaga dan kondisi kertas pada dokumen ini masih sangat bagus sehingga masih bisa terbaca dengan jelas.

Foto.2. Dokumen pesantren yang diambil pada tahun 1968 berupa foto ruangan kelas. Pada dokumen yang berupa Foto masih bisa terlihat sangat jelas akan tetapi kondisi pada foto tersebut sudah mulai pudar.

Foto 3. Piagam operasional perizinan Pondok Pesantren Daar El Qolam. Pada Dokumen ini masih terjaga dan kondisi kertas pada dokumen ini masih sangat bagus sehingga masih bisa terbaca dengan jelas.

H. Interpretasi

Langkah berikut dalam penelitian ini adalah proses interpretasi, yang melibatkan penjelasan terhadap fakta-fakta sejarah, relevansi topik sejarah tersebut, serta hubungannya dengan isu-isu kontemporer. Dalam konteks sejarah, tidak ada masa lalu yang secara faktual tetap; yang ada hanyalah berbagai interpretasi historis. Interpretasi ini tidak bersifat definitif, memberikan setiap generasi hak untuk membentuk pandangan mereka sendiri.

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan teori 'continuity and change', seperti yang dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier. Teori ini mengeksplorasi konsep kesinambungan dan perubahan, dengan fokus pada bagaimana aspek-aspek kesinambungan dapat ditemukan di tengah-tengah perubahan yang terjadi, khususnya dalam konteks pesantren.¹⁸ Melalui perspektif ini, kita dapat melihat gambaran jelas tentang institusi-institusi pesantren, dimana dalam membangun masa depannya, pesantren tetap berpijak pada tradisi masa lalunya yang kokoh. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa dalam proses evolusi ini, terdapat elemen-elemen lama yang ditinggalkan dan digantikan dengan unsur-unsur baru. Demikian pula, kebiasaan-kebiasaan lama dikesampingkan sementara struktur-struktur dan praktik baru mulai diperkenalkan.¹⁹

Pondok Pesantren Daar El Qolam didirikan pada tahun 1968 di Desa Pasir Gintung, Kecamatan Jayanti, Kabupaten Tangerang. Pendirian ini adalah inisiatif KH. Ahmad Rifa'i Arif (meninggal 1997), yang melaksanakan perintah dari ayahnya, KH. Qashad Mansur (meninggal 1976). Sebelum pendirian pesantren, ayahnya telah mendirikan madrasah Ibtida'iyah Masyarikul Anwar dan mengelola pesantren dengan sejumlah santri yang tinggal di kamar-kamar sederhana. Di pesantren ini, berbagai kitab kuning yang merupakan karakteristik pesantren tradisional diajarkan kepada para santri. Alasan pendirian Pondok Pesantren Daar El Qolam adalah keinginan sang ayah untuk mendirikan lembaga pendidikan menengah, sehingga lulusan

¹⁸ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Study tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1994) cet. 6

¹⁹ M. Shodiq, "Pesantren dan Perubahan Sosial", *Jurnal Sosiologi Islam*, vol. 1, No. 1, April 201

madrasah ibtida'iyah dapat melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat yang lebih tinggi.

Pada masa awal, pesantren ini menggunakan dapur tua sebagai ruang kelas dan ruang penyimpanan beras untuk asrama santri putra, sedangkan asrama santri putri terletak di dapur rumah KH. Qashad Mansur. Kyai Rifa'i memegang peran sebagai pendidik, pengasuh, dan pengajar. Dalam fase perintisan pesantren ini, Kyai Rifa'i telah menerapkan sistem pendidikan modern yang ia pelajari dari almamaternya, Pesantren Modern Darussalam Gontor.²⁰

I. Historiografi

Tahap akhir dalam historiografi adalah penulisan sejarah, di mana fakta-fakta yang telah diidentifikasi direkonstruksi dan dirangkai menjadi narasi sejarah dalam bentuk tulisan, sebagaimana dijelaskan oleh Sulasman pada tahun 2014. Dalam tahap ini, sejarawan bertugas mengungkapkan dan memahami historie ralite, atau kejadian sejarah yang sesungguhnya.

Proses awal dalam tahapan historiografi ini dimulai dengan seleksi. Seleksi adalah proses di mana sejarawan memilah bukti-bukti yang relevan dan memisahkan yang berkaitan dari yang tidak. Tahap kedua adalah kronologi, yang melibatkan penentuan batas waktu untuk fokus penelitian pada periode tertentu.

Tahap ketiga adalah imajinasi. Tahapan ini melibatkan daya khayal sejarawan dalam menginterpretasikan peristiwa, namun tetap dibatasi oleh fakta-fakta yang ada. Sejarawan tidak boleh berimajinasi secara bebas atau menulis tanpa batasan, seperti yang dijelaskan oleh Lois Gottschalk pada tahun 2015. Penulis kemudian menyusun hasil penelitian secara sistematis dalam beberapa bagian :

BAB I : Pendahuluan, yang didalamnya menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian Pustaka, manfaat penelitian, dan metode penelitian.

²⁰ <https://www.daarelqolam.ac.id/> Diakses pada tanggal 02 Maret 2023 pada jam 11:04

BAB II : Membahas mengenai Profil Pondok Pesantren Daar El Qolam, didalamnya memuat Letak Geografis Desa Pasir Gitung, biografi tokoh, sejarah berdirinya, program kegiatan santri, Struktur kepengurusan, Visi Dan Misi Pondok Pesantren.

BAB III : Membahas mengenai Perkembangan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Daar El Qolam, didalamnya memuat kurikulum pendidikan, Model Pengajaran, Materi Pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran pondok pesantren.

BAB IV : penutup, didalamnya memuat kesimpulan dari semua pembahasan penelitian dan saran

